

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Produksi

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen, berasal dari bahasa perancis kuno yaitu *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.²¹ Manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia. Dalam organisasi selalu terkandung unsur kelompok manusia maka manajemenpun biasanya digunakan dalam hubungan usaha suatu kelompok manusia tersebut, walaupun manajemen itu dapat pula ditetapkan terhadap usaha-usaha individu. Setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen karena tanpa manajemen yang efektif tak akan ada usaha yang berhasil cukup lama. Tercapainya tujuan organisasi baik tujuan ekonomi, sosial, maupun politik, sebagian besar tergantung kepada kemampuan para manajer dalam organisasi yang bersangkutan.²²

Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi dan sebagainya, yang mana masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai

²¹ Undang Ahmad Kamaludin, Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h.27

²²Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 109

oleh latar belakang pekerjaan mereka.²³ Dalam buku karangan Panji Anoraga yang berjudul manajemen bisnis, menurut Ricky W.Griffin mendefenisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan,pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.²⁴

Manajemen dalam bahasa arab disebut dengan *Idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *Adartasy-Syai'a* atau perkataan *Adarta Bihi* juga dapat didasarkan pada kata-kata *Ad-Dauran*. Oleh karena itu, dalam *elias'modernDictionary English Arabic* kata *management* sepadan dengan *tadbir*, *iradah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa arab. Dalam Al-qur'an hanya ditemui *tadbir*. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.²⁵

Manajemen sebagai salah satu faktor produksi adalah penguasaan segala unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industri, pertanian, maupun perdagangan, dengan tujuan agar mendapat laba terus menerus, yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut, dan menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan.²⁶

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam

²³H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005),h.1

²⁴Pandji Anoraga, *op.cit*

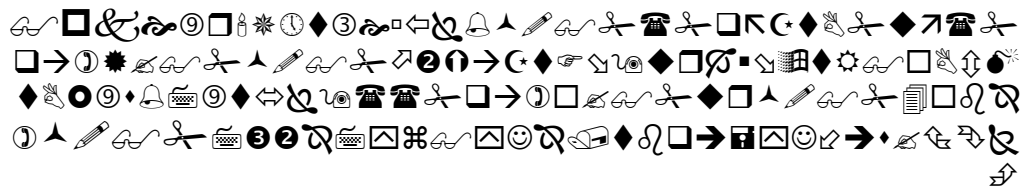
²⁵Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : Ekonisi,2004, h. 13

²⁶Muh. Said, *op.cit.*, h.56

melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam buku pengantar manajemen yang dikarang oleh H.B. Siswato, Henry Fayol menyebutkan ada lima fungsi manajemen, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Setiap manajer dituntut terlebih dahulu agar mereka membuat rencana tentang aktivitas yang harus dilakukan. Perencanaan tersebut merupakan aktivitas untuk memilih dan menghubungkan fakta serta aktivitas untuk memilih yang direncanakan.²⁷ Untuk pencapaian tujuan manajemen maka setiap usaha itu harus didahului oleh proses perencanaan yang baik. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat : 18 :



Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS : Al-Hasyr : 18)²⁸

²⁷H.B. Siswanto, *loc.cit.*

²⁸Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor : Sygma, 2007), h. 548

Dalam perencanaan juga proses yang menyangkut upaya untuk merumuskan hal-hal berikut :

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai dimasa mendatang.
- 2) Merumuskan tindakan-tindakan yang perlu dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Menentukan dana yang diperlukan dan faktor-faktor produksi lain yang akan digunakan.
- 4) Ketiga unsur tersebut merupakan tiga hal yang harus ada dan tidak dapat dipisah-pisah dalam setiap usaha. Merumuskan tujuan tanpa menentukan cara pelaksanaannya dan tanpa didasarkan kepada faktor-faktor produksi yang dapat digunakan, tidak akan dapat menciptakan hasil yang diharapkan.²⁹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam istilah bahasa Arab dikenal sebagai *At-Tanzim*, dirumuskan sebagai upaya pengelompokkan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.³⁰ Dan organisasi dapat juga didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Adapun ciri-ciri suatu organisasi :

²⁹Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta : Kencana, 2004) h. 98

³⁰Veithzal Rivai, *Islamic Marketing Membangun dan Mengembangkan Bisnis dengan Praktik Marketing Rasulullah Saw* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) h. 500

- 1) Adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.
- 2) Bahwa dalam suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima dan juga saling bekerja sama untuk merealisasikan maksud, sasaran dan tujuan.
- 3) Bahwa dalam suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan.³¹ Bagi seorang muslim yang bertauhid ketika berorganisasi, ia selalu mendasarkannya pada perintah Allah SWT. Bahwa sesungguhnya kaum muslim harus tetap bekerja sama.³²

c. Pengarahan (*Directing*)

Aktifitas pengarahan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pemberian perintah dan saran. Hal ini mengandung permasalahan dalam menunjukkan rencana yang penting kepada bawahan yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Selain itu, penting juga hubungan individual setiap saat diantara manajer dan para bawahannya yang terkait dengan

³¹H. B. Siswanto, Op. Cit., H.73

³²Undang Ahmad Kamaludin, Muhammad Alfian, *loc.cit*

organisasi.³³ Artinya kepemimpinan seseorang akan dinilai akan berhasil apabila ia dapat menjaga dengan baik norma-norma agama dan masyarakat secara sungguh-sungguh. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengarahkan anak buahnya kepada kebaikan. Kualitas kepemimpinan yang tinggi sangat diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, ini berarti dalam menjalankan fungsi pengarahannya. Pimpinan perusahaan bukan saja mampu untuk membuat perintah tentang tugas yang harus dijalankan tetapi juga mampu untuk membuat perintah tentang tugas yang harus dijalankan tetapi juga mampu menciptakan motivasi yang menyebabkan para pegawainya menjalankan tugas sesuai dengan yang diarahkannya.³⁴

d. Pengendalian (*Controlling*)

Dengan aktifitas pengendalian, berarti manajer mengevaluasi dan menilai pekerjaan yang dilakukan para bawahan. Pengendalian pelaksanaan pekerjaan yang diberikan kepada bawahan tidaklah dimaksudkan untuk mencari kesalahan semata-mata. Akan tetapi, hal itu dilakukan untuk membimbing bawahan agar pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

e. Evaluasi (*Evaluating*)

Menurut Suprihanto evaluasi mengatakan bahwa tujuan evaluasi yaitu sebagai alat untuk memperbaiki perencanaan program yang akan datang, untuk

³³H.B. Siswanto, *Loc.cit*

³⁴Sadono Sukirno, *Op. cit*, h.99

memperbaiki alokasi sumber dana, memperbaiki pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan suatu program.³⁵

2. Pengertian Produksi

Produksi merupakan seluruh kegiatan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya ditunjukkan pada kemakmuran masyarakat. Taraf hidup atau kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Produksi merupakan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya dan manusia.

Mengingat produksi merupakan bagian yang paling berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya, Al-Qur'an meletakkan penekanan yang sangat besar atas produksi. Banyak contoh dapat diberikan, baik dari Al-Qur'an ataupun Sunnah, yang menunjukkan betapa kaum muslim dianjurkan agar bekerja dalam memproduksi harta benda agar mereka tidak gagal atau ketinggalan dari orang lain dalam memperjuangkan keberadaan mereka.³⁶

Produksi merupakan hasil usaha manusia yang berarti menciptakan barang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

³⁵Suprihanto, *Manajemen Personalia*,(Yogyakarta : BPF, 1988), h.21

³⁶Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (ter). Dewi Nurjulianti dkk,(Jakarta : Swarna Bhumi, 1997), h.216

Dalam buku karangan Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi yang berjudul *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab*, Produksi menurut Muhammad Abduh adalah setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambah dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan oleh Allah SWT sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia.³⁷

Produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh produksi. Secara umum produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses peningkatan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses atau siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal/kerja, modal, tanah) dalam waktu tertentu.³⁸

Produksi tidak terlepas dari industri karena antara keduanya saling berkaitan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia industri diartikan sebagai kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan atau juga memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan atau juga memproduksi barang yang siap pakai oleh

³⁷Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab*, (Jakarta: Khalifah, 2006), Cet. Ke-1, h. 37

³⁸Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 47

konsumen.³⁹ Dalam kamus Ilmiah Populer, produksi diartikan sebagai hal menghasilkan barang-barang. Dalam buku karangan Akyunul Jannah yang berjudul *Gelatin Tinjauan Kehalalan dan Alternatif Produksinya*, Heizer And Render mengemukakan bahwa produksi dalam manajemen operasi diartikan sebagai proses penciptaan barang dan jasa, di mana dalam menghasilkan barang atau jasa ini merupakan sistem yang terdiri dari *input*, proses, dan *output*. *Input* terdiri dari bahan baku, pekerja, modal, energi, fasilitas, mesin dan lain-lain. Proses merupakan kegiatan produksi dari bahan baku menjadi produk. Sedangkan *output* merupakan hasil dari proses yaitu barang dan jasa.⁴⁰ Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu:

- a. Guna bentuk adalah di dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis.
- b. Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa.
- c. Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis.
- d. Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu

³⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002) h.431

⁴⁰Akyunul Jannah, *Gelatin Tinjauan Kehalalan dan Alternatif Produksinya*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008, h.61

- e. Guna milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari produksi tersebut ia mendapatkan keuntungan.⁴¹

Agar hasil produksi dapat dimanfaatkan oleh konsumen, harus dilakukan pemasaran atau penjualan. Pemasaran atau penjualan dalam perusahaan adalah menyampaikan barang kebutuhan yang dihasilkan kepada konsumen atau orang yang memerlukan dengan imbalan uang atau menurut harga yang ditentukan.⁴²

Jadi dari uraian pengertian manajemen dan pengertian produksi diatas, dapat disimpulkan pengertian manajemen produksi. Manajemen produksi merupakan suatu ilmu yang membahas secara *komprehensif* bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai suatu hasil produksi yang diinginkan. Penekanan pada kata seni menunjukkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan mempergunakan orang lain tidak akan mudah dikerjakan dan diselesaikan jika semua itu dilakukan tidak dengan pendekatan seni namun misalnya dengan mengandalkan kekuasaan semata. Seni menyangkut kemampuan seorang manajer mempergunakan kemampuan berkomunikasi serta *body language* yang bekerja serta berkorban jika seandainya pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dan fokus yang tinggi.⁴³

⁴¹Nur Arianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta : Kencana, 2010) Cet. Ke-1, h. 149-150

⁴²J. Soedarsono, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, (Jakarta : PT Prenhallindo, 2002) h. 122

⁴³Irham Fahmi, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), h. 3

Manajemen produksi adalah seluruh aktifitas untuk mengatur dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk menciptakan dan menambah *benefit* dari produk (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh organisasi,⁴⁴ atau dengan kata lain bahwa manajemen produksi adalah perhitungan dan pengaturan faktor-faktor produksi agar bisa dicapai hasil sebaik-baiknya. Bagian produksi sering dilihat sebagai salah satu fungsi manajemen yang menentukan penciptaan produk serta turut mempengaruhi peningkatan dan penurunan penjualan.

Unsur manajemen tercermin dalam jasa pengaturan yang dilakukan manajer untuk lajunya proses produksi. Diantara contoh jasa tersebut adalah, penentuan bentuk usaha yang sesuai perundang-undangan dan lokasinya, penentuan bentuk produk dan sifat-sifatnya, penyewaan alat-alat produksi dan pemaduannya, memilih jenis produksi yang sesuai, persiapan sistem ekonomi terhadap usaha, pengawasan pelaksanaannya, dan penilaian hasil-hasilnya.⁴⁵

B. Dasar Hukum Manajemen Produksi

Dasar hukum dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber yang fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja dan memproduksi. Dalam surat At-Taubah ayat 105 Allah menyuruh manusia untuk bekerja.



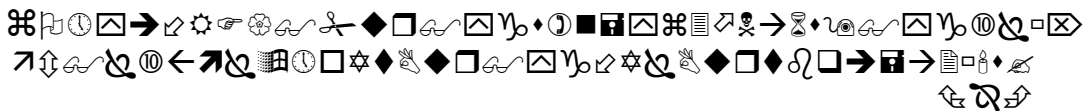
⁴⁴ Pandji Anoraga, *op.cit*

⁴⁵ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Op.cit*, h. 95



Artinya : Dan katakanlah : “bekerjalah kamu, maka Allah dan rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui itu, akan ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS At-Taubah : 105).

Bekerja dan memproduksi merupakan sesuatu yang fitrah dalam Islam. Sebab dalam Al-Qur’an dan Surat An-Nahal ayat 5 Allah SWT menyatakan bahwa manusia dihiasi dengan Hubb Al-Syahwat, dan untuk memenuhinya maka bekerja adalah suatu keniscayaan.⁴⁶



Artinya: “Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”. (QS An-Nahl: 5)

Pada dasarnya ekonomi Islam itu sendiri berkaitan erat dengan kehidupan perekonomian manusia. Baik itu berhubungan dengan kesejahteraan manusia, sumber daya, distribusi, tingkah laku manusia, apakah sebagai pedagang atau pengusaha, industri ataupun pemerintah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja atau memproduksi bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu lebih dari itu Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat. Thaahaa : 54

⁴⁶Quraisy Syihab, *Al-Qur’an dan Budaya Kerja, Dalam Munzir Hitami* (ed), Islam Keras Kerja, (Pekanbaru : Suska Press, 2005), h. 16



Artinya: “makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”.(QS. Thaahaa : 54)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan hewan untuk dapat untuk dapat dimanfa’atkan oleh manusia. Hewan tersebut memberikan daging, susu, dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri, dan perhiasan. Dan juga manusia harus bertanggung jawab untuk beternak dan mengembang biakkan binatang-binatang yang bermanfa’at bagi manusia. Untuk dapat memanfaatkan daya alam yang telah diciptakan Allah.⁴⁷

Pada dasarnya didalam Islam manusia dituntut melakukan suatu usaha yang dapat mendatangkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Miqdam ra, Rasulullah saw bersabda :

م رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ)

Artinya: Diriwayatkan dari Miqdam ra. Dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: “Tiada seorangpun yang makan makanan yang lebih baik daripada makan yang ia peroleh dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Dawud as. pun makan dari hasil usahanya sendiri”. (HR. Bukhori).⁴⁸

C. Etika dalam Produksi

⁴⁷Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995),h.230-231

⁴⁸M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari II*, Penerjemah Abdul Hayyie dan Al-Ikhwani, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), Cet-1, Jilid .2, h.27

Pada saat pelaku bisnis melaksanakan etika bisnis, maka mereka harus menghindari pelanggaran hukum atau norma-norma yang ada di masyarakat sehingga dapat terhindar dari citra yang buruk bagi perusahaan. Jika perusahaan buruk, maka berdampak pada kegiatan usahanya. Problematika dalam kaitannya dengan etika bisnis bisa beraneka ragam sifatnya, seperti adanya kepentingan pribadi yang saling berlawanan dengan kepentingan orang lainnya ataupun adanya persaingan dalam meraih keuntungan yang melahirkan konflik.

Kegiatan produksi berarti membuat nilai manfaat atas suatu barang atau jasa, produksi dalam hal ini tidak diartikan dengan membentuk fisik saja. Sehingga kegiatan produksi mempunyai fungsi menciptakan barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu, harga, dan jumlah yang tepat. Oleh karena itu, dalam proses produksi biasanya perusahaan menekankan agar produk yang dihasilkan mengeluarkan biaya yang murah, melalui pendayagunaan sumber daya. Sumber daya yang dibutuhkan, didukung dengan inovasi dan kreatifitas untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Misalnya berproduksi dengan cara tradisional, tetapi sekarang pemanfaatan teknologi yang tepat guna.⁴⁹

Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini,

⁴⁹Agus Ariyanto, *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis* (Jakarta : Rajawali Pers,2012) Edisi.1, Cet.2 h.51

seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna.⁵⁰

Dalam hal produksi pengusaha muslim harus menghindari praktik yang mengandung unsur *rijsun* artinya haram, riba, pasar gelap dan spekulasi artinya perbuatan setan.⁵¹

Produksi barang didasarkan atas gerak permintaan konsumen, dan pada umumnya produsen selalu berupaya untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun, apabila aktivitas produsen dipengaruhi semangat ruh Islam, maka aktivitasnya dalam memproduksi dan barang mencari keuntungan akan selalu disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam syariat Islam.⁵²

Adapun nilai-nilai yang penting dalam bidang produksi adalah:

1. *Ihsan dan Itqan* (sungguh-sungguh) dalam berusaha

Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk bekerja dan mengembangkan hasil usahanya (produktivitas), tetapi Islam memandang setiap usaha seseorang sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan Allah. Karena hanya dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarga, berbuat baik kepada karib kerabat, memberikan pertolongan dan ikut berpartisipasi dalam mewujudkan kemaslahatan umum.

⁵⁰Abdul Aziz, Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer* (Bandung : Alfabeta, 2010) h.53

⁵¹Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009) h. 138

⁵²Veithzal Rivai, *Islamic Marketing Membangun dan Mengembangkan Bisnis dengan Praktik Marketing Rasulullah Saw* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) h. 137

Ini semua keutamaan-keutamaan yang sangat dijunjung tinggi agama. Karena amalan duniawi bukan hanya semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan seluruh ummat manusia sehingga amalan duniawi tersebut dapat bernilai ibadah di sisi Allah. *Ihsan* dalam bekerja bukan perkara sunat (*nafilah*) ataupun perkara *fadhilah*, dan bukan pula perkara sepele dalam pandangan Islam, tetapi merupakan sesuatu yang diwajibkan agama dan dibebankan bagi setiap Muslim.

2. *Iman, Taqwa, Maslahah, dan Istiqamah*

Iman, Taqwa, Maslahah, dan Istiqamah merupakan pendorong yang sangat kuat untuk memperbesar produksi melalui kerja keras dengan baik, ikhlas, dan jujur dalam melakukan kegiatan produksi yang dibutuhkan untuk kepentingan ummat, agama, dan dunia. Sebagai implikasi dari iman seorang mukmin tidak merasa cukup dengan melakukan pekerjaan hanya sekedarnya saja, tetapi ia akan melakukan dengan sungguh-sungguh. Mengarahkan segala kemampuannya untuk kebaikan adalah perintah Allah untuk berbuat ihsan dalam setiap keadaan. Kemudian meyakini bahwa Allah mengawasi semua aktivitasnya dalam setiap situasi dan kondisi.⁵³

3. *Ash-Shalah* (Baik dan bermanfaat)

⁵³Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 127

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok.

1. *Al-Mujahadah* (Kerja Keras dan Optimal)

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *taskhir* yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia. Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai.

Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka *tawakkal* sebelum menyerahkan hasil akhirnya kepada keputusan Allah.

4. Mencermati Nilai Waktu

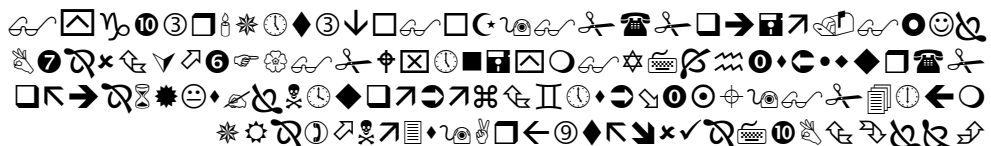
Keuntungan ataupun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan mengisi amal soleh, sekaligus waktu itupun merupakan amanat yang tidak

boleh disia-siakan. Sebaliknya, sikap ingkar adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya. waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa kitab suci-Nya yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia , akibat tingkah lakunya sendiri.⁵⁴

Selain itu, prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun berkelompok adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Konsep halal-haram tersebut harus diterapkan dalam memproduksi suatu barang agar tidak merugikan para konsumen yang memakai produk yang telah diproduksi. Konsep halal-haram tersebut memiliki kriteria sebagai berikut :

a. *Halalan toyyiban*

Halalan toyyiban adalah kriteria halal dalam makanan, minuman, obat dan alat kosmetika yang demikian adalah hukumnya halal.



Artinya : “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah : 168)

⁵⁴Abdul Aziz, Mariyah Ulfah, *op.cit.*, h. 54

b. Tidak Mengandung Unsur Bahaya (*dharar*)

Dharar bentuk jamaknya adalah sempit atau penyakit yang melemahkan semangat juang atau semangat lainnya. bahaya (*dharar*) terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

Pertama, berdasarkan tempatnya, bahaya itu terbagi menjadi lima. Semuanya disebut dengan lima prinsip (*al-kulliyat al-khams*) yang selalu dipelihara oleh setiap syari'at diantaranya : bahaya pada agama, bahaya pada jiwa, bahaya pada keturunan, bahaya pada harta, dan bahaya pada akal.

Kedua, berdasarkan materi yang dikandungnya, bahaya itu terbagi menjadi dua yaitu bahaya yang cepat dan bahaya yang lambat. Bahaya yang cepat adalah bahaya yang dengan segera dapat membinasakan orang yang mengkonsumsinya. Sedangkan bahaya yang lambat adalah bahaya yang timbul membutuhkan waktu jangka panjang bagi orang yang mengkonsumsinya.

Ketiga, berdasarkan kekuatan sebagian kekuatan sebagian orang dalam menjalaninya, bahaya itu terbagi menjadi dua yaitu bahaya yang mutlak dan bahaya yang *nisbi*. Bahaya yang mutlak adalah bahaya yang dialami oleh semua orang tanpa ada pengecualian, berupa sesuatu yang membahayakan sebagian sebagian orang, tetapi tidak membahayakan sebagian yang lain.

Keempat, berdasarkan sifatnya, bahaya itu terbagi menjadi dua yaitu bahaya yang bersifat indrawi dan bahaya yang bersifat maknawi. Bahaya yang bersifat maknawi adalah bahaya yang terjadi pada agama.

c. Tidak Mengandung Unsur *Najis*

Najis adalah sesuatu yang dipandang jijik dan menghalangi sahnya shalat, sekiranya tidak ada keringanan didalamnya, najis merupakan kriteria haram untuk makanan, minuman, obat dan alat-alat kosmetika, dan najis yang tidak dapat dihindari dinilai *ma'fu* (diampuni), karenanya ia tidak menghalangi sahnya shalat dan boleh dikonsumsi dalam makanan dengan syarat harus menyatu dengan makanan tersebut.

d. Tidak Mengandung Unsur *Iskar* (memabukkan)

Iskar (memabukkan) pada salah satu kriteria yang menentukan keharaman, baik terdapat pada menu minuman yang bersifat cairan seperti *khamar* dan *nabidz* yang memabukkan, atau pada benda-benda yang padat seperti narkotika dan pada zat-zat adiktif lainnya, dan setiap yang memabukkan apapun jenisnya, cair atau padat, mentah atau matang, berasal dari perasaan anggur atau bahan lainnya adalah haram.⁵⁵

Selain itu, memproduksi suatu barang juga harus memiliki standar produk demi tercapainya peningkatan mutu kehidupan. Menjaga standar produk sambil tetap mengedepankan prinsip halal, bersih, dan baik adalah tuntutan etika bisnis islami. Apabila memproduksi pakaian, maka pakaian itu dibuat dari bahan yang tidak haram, dari bahan yang tidak membuat mudharat bagi tubuh (tidak menyebabkan rasa gatal dan sebagainya). Apabila yang diproduksi adalah produk untuk dimakan, atau

⁵⁵Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), h.12

diminum, termasuk obat-obatan, maka produk itu pertama-tama harus dibuat dari bahan-bahan yang halal, termasuk bahan-bahan tambahannya seperti ragi, pewarna, pengental, pengawet, pengisi dan sebagainya.

Bahan-bahan tadi harus dalam keadaan bersih dan tidak boleh dalam keadaan kadaluwarsa. Komposisi dan takaran bahan pun harus benar dan pas. Jika berlebihan sedikit saja dari komposisi standar, maka akan beresiko membahayakan tubuh. Namun sebaliknya, jika kurang sedikit saja dari komposisi standar, maka akan mengurangi efektifitasnya.

Proses pembuatannya pun harus mengikuti prosedur standar yang menyangkut alat, suhu, urutan pencampuran bahan, dan sebagainya. Karena produk makanan, minuman, dan obat-obatan harus diproses secara higienis.⁵⁶

Makanan halal merupakan makanan yang wajib dikonsumsi bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Undang-Undang No 7 Tahun 1996 serta Undang-Undang Konsumen dimana industri produk yang mengklaim halal bagi produknya harus bertanggung jawab atas kehalalan suatu produknya yang diedarkan untuk masyarakat.⁵⁷

⁵⁶Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta: Granada Press, 2007), h.83

⁵⁷Akyunul Jannah, *Op.cit*, h.65

D. Produksi dalam Islam

Berproduksi dalam Islam merupakan ibadah, sebagai seorang muslim memproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah Allah bagi seseorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana ia mengelola produksi untuk sebuah kebaikan dan apapun yang Allah berikan kepada manusia merupakan sarana menyadarkan fungsinya sebagai seorang khalifah.⁵⁸

Dikatakan bahwa sebagaimana manusia tidak dapat memusnahkan materi, ia juga tidak dapat menciptakannya. Yang dapat dilakukannya adalah memberinya guna dengan cara menyusun atau menyusun ulang partikel-partikelnya dengan cara tertentu. Produksi didefinisikan sebagai penciptaan guna dan penambahan nilai pada guna itu. Menurut Fraser dalam buku karangan Muhammad Sharif Chaudhry yang berjudul *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar fundamental Of Islamic Economic System* mengatakan bahwa “jika mengkonsumsi berarti mengambil guna, maka produksi berarti menaruh guna.” Allah adalah pencipta sejati. Manusia hanyalah dapat mengubah bentuk materi serta menggunakannya untuk memenuhi keinginannya.

Konsep Islam mengenai produksi kekayaan memiliki basis yang amat luas. Tuhan telah menciptakan manusia dan mengetahui hakikat manusia itu yang

⁵⁸Ali Hasan, *Op.ci.*, h. 137

menyukai kekayaan dengan keinginan untuk mengakumulasi, memiliki, serta menikmatinya.⁵⁹

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan oleh seseorang sendiri. Seseorang memproduksi sendiri barang dan jasa yang dikonsumsinya. Seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan konsumsi dan keterbatasan sumber daya yang ada (termasuk kemampuannya), maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkan. Karenanya, kegiatan produksi dan konsumsi kemudian dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda. Untuk memperoleh efisiensi dan meningkatkan produktifitas, muncullah spesialisasi dalam produksi. Saat ini hamper tidak ada orang yang mampu mencukupi sendiri kebutuhan konsumsinya.⁶⁰

Dalam buku karangan Mawardi yang berjudul Ekonomi Islam, produksi menurut As-Sadr adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia hanya mampu membuat kombinasi-kombinasi baru dari unsur-unsur lama yang tersedia yaitu alam. Dalam sistem ekonomi Islam, kata “*produksi*” merupakan salah satu kata kunci terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama

⁵⁹Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar fundamental Of Islamic Economic System* (Jakarta: Kencana, 2012) h.47

⁶⁰Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) Edisi.1, Cet.6 h.230

yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah kemaslahatan, individu secara seimbang.

Untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoritis yaitu: keadilan ekonomi (*al-‘Adalah al-Iqtisadiyah*), jaminan sosial (*al-Takaful al-Ijtima’i*), Pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisien.⁶¹ Selain itu produksi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai bagian dari amal ibadah, dan kita dianjurkan untuk melakukan amal ibadah sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, berarti kita telah berupaya mensyukuri rahmat Allah yang diberikan kepada kita berupa berbagai sumber daya yang tersedia di bumi.⁶²

1. Prinsip-Prinsip Produksi

Produksi adalah sebuah proses yang terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.⁶³ Ada lima prinsip produksi dalam Ekonomi Islam, antara lain :

a. Prinsip *Tauhid*

Pada prinsip produksi yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun

⁶¹Mawardi, *loc.cit.*

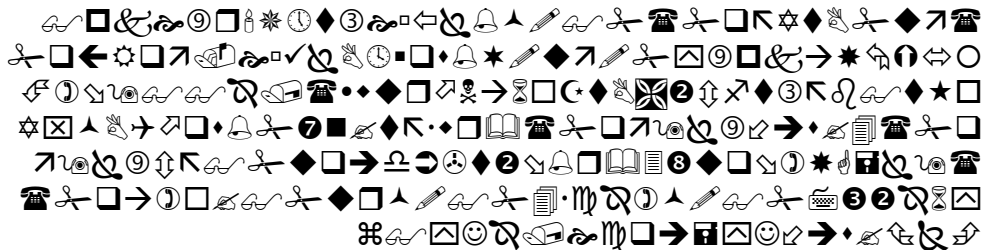
⁶²Djaslim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, (Bandung : Linda Karya, 2000) h. 23

⁶³Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007),h. 102

didunia ini. *Tauhid* adalah prinsip umum hukum islam. Prinsip *tauhid* menyatakan bahwa semua ada dibawah suatu ketetapan yang sama yaitu ketetapan *tauhid* yang dinyatakan dalam kalimat *La'ila Ha Illallah* (tiada Tuhan selain Allah).

b. Prinsip Keadilan (*Al-Adl*)

Keadilan dalam Ekonomi Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Dibidang usaha untuk meningkatkan ekonomi keadilan merupakan nafas dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan karena itu harta jangan beredar pada segelintir orang kaya tetapi pada mereka yang membutuhkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8 :



Artinya :”Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS:Al-Maidah :8)

c. Prinsip *Al-Ta'awun* (Tolong Menolong).

Al-Ta'awun berarti bantu membantu antara sesama anggota masyarakat, bantu membantu diarahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan.

d. Usaha yang Halal dan Barang yang Halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha memproduksi atau bekerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, guna memperoleh rezeki yang halal, memakan makanan yang halal dan menggunakan secara halal pula.

e. Berusaha Sesuai dengan Batas Kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah tidak membebani pekerjaan kepada para hambanya kecuali sesuai dengan batas kemampuannya dan tuntutan kebutuhannya.⁶⁴

⁶⁴Husein Syahatah, *Ekonomi Islam Rumah Tangga Muslim*, Terj H. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h.67

2. Tujuan Produksi Menurut Islam

Tujuan seorang konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa dalam perspektif ekonomi Islam adalah mencari mashlahah maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya :

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.⁶⁵

Beberapa ahli ekonomi islam mengungkapkan tujuan-tujuan produksi menurut islam. Menurut Umer Chapra dalam buku karangan Mawardi yang berjudul Ekonomi Islam tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhadap semua dengan martabat manusia sebagai khalifah. Sedangkan dalam buku karangan Mawardi yang berjudul Ekonomi Islam Juga, Muhammad Nejatullah ash – Shiddiqie mengatakan, tujuan produksi sebagai berikut:

⁶⁵Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *op.cit.*, h. 232

- a. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar.
- b. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- c. Bekal untuk generasi mendatang.
- d. Bekal untuk anak cucu.
- e. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama, yaitu: kebutuhan primer tiap individu dan kebutuhan sekunder bagi seluruh rakyat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama, yaitu: kebutuhan primer tiap individu dan kebutuhan sekunder bagi seluruh rakyat.⁶⁶

3. Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan.⁶⁷

Di kalangan para ekonom muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor produksi, karena di samping baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits tidak menjelaskan secara eksplisit, juga di sisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi islam modern telah di bangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan

⁶⁶Mawardi, *op.cit.*, h. 67

⁶⁷Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : EKONISIA, 2007) Cet. Ke-5, h. 191

normative deduktif dan ahli ekonomi yang menggunakan pendekatan empiris induktif.⁶⁸ Namun secara umum faktor produksi terdiri dari lima macam. Adapun faktor-faktor produksi terbagi lima macam yaitu :

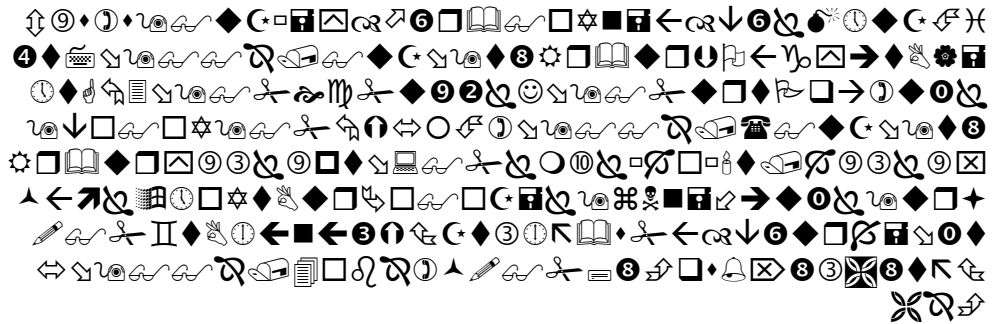
- a. Faktor Alam, dianjurkan al-Qur'an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Faktor alam merupakan faktor yang sangat mendasar dalam hal produksi. Alam yang dimaksud disini adalah bumi dan segala isinya, baik yang berada diatas permukaan bumi Allah Swt ini maupun yang terkandung dalam perut bumi yang paling dalam sekalipun. Apa yang ada di bumi ini seperti air, udara, sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan dan matahari serta bulan, dianjurkan bahkan diperintahkan kepada manusia memelihara dan memanfaatkannya. Allah Swt berfirman dalam surat As-Sajadah ayat 27:



Artinya :”Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?”(QS. As-Sajadah:27)

⁶⁸Said, *op.cit.*, h.65

Selain kekayaan alam yang berada diatas permukaan bumi, al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk memanfaatkan kekayaan yang berada didasar bumi seperti emas, besi, tembaga dan barang tambang lainnya. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 25:



Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”

b. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.

Tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor produksi sebelumnya. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang integral, maka faktor tenaga kerja pun mendapat perhatian sistem ekonomi Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam diskursus tentang kerja ini bermuara sekitar hakikat bekerja, kewajiban pekerja, hak pekerja. Islam juga memerintahkan buruh/pegawai untuk melaksanakan tugas dengan

mencurahkan kemampuan terbaiknya, bekerja seoptimal mungkin, dan sebaliknya Islam mendesak para pengusaha untuk membayar gaji/upah buruh secara adil, tepat waktu, dan tidak mengeksploitasi para pekerjanya.⁶⁹ Bekerja merupakan amalan yang dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Memenuhi kebutuhan hidup keluarga, istri dan anak adalah sebuah kewajiban. Dengan merealisasikan kewajiban ini berarti telah beribadah kepada Allah. Dengan demikian bekerja yang diniatkan untuk melaksanakan perintah Allah, maka bekerja tersebut dapat dikategorikan sebagai ibadah.

c. Modal

Modal juga terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya. Modal diartikan dengan kekayaan yang memberikan penghasilan kepada pemiliknya.

d. Manajemen

Manajemen dalam perspektif Islam merupakan landasan sistem yang menghantarkan kepada keberhasilan sebuah kegiatan ekonomi. Dengan manajemen pelaku ekonomi dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dan resiko kerugian yang mungkin akan dideritanya.

⁶⁹Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung : Alfabeta, 2009),h. 101

e. Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia, dengan teknologi segala kegiatan produksi akan terasa lebih ringan, cepat dan praktis.⁷⁰

⁷⁰Mawardi, *op.cit.*, h. 69